

**TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT
TERHADAP BAHAYA RABIES DAN
PENCEGAHANNYA DI KAMPUNG RAMA KOTA
MAKASSAR**

THE LEVEL OF PUBLIC KNOWLEDGE ABOUT THE
DANGERS OF RABIES AND ITS PREVENTION IN
KAMPUNG RAMA , MAKASSAR CITY

PUPUT FIDELA
C031201007



**PROGRAM STUDI KEDOKTERAN HEWAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**



Optimized using
trial version
www.balesio.com

**TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT
TERHADAP BAHAYA RABIES DAN
PENCEGAHANNYA DI KAMPUNG RAMA KOTA
MAKASSAR**

THE LEVEL OF PUBLIC KNOWLEDGE ABOUT THE
DANGERS OF RABIES AND ITS PREVENTION IN
KAMPUNG RAMA , MAKASSAR CITY

PUPUT FIDELA
C031201007



**PROGRAM STUDI KEDOKTERAN HEWAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**



Optimized using
trial version
www.balesio.com

**TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT
TERHADAP BAHAYA RABIES DAN
PENCEGAHANNYA DI KAMPUNG RAMA KOTA
MAKASSAR**

**THE LEVEL OF PUBLIC KNOWLEDGE ABOUT THE
DANGERS OF RABIES AND ITS PREVENTION IN
KAMPUNG RAMA , MAKASSAR CITY**

SKRIPSI

**Untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi
syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana**

**PUPUT FIDELA
C031201007**

**PROGRAM STUDI KEDOKTERAN HEWAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



**TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP BAHAYA RABIES DAN
PENCEGAHANNYA DI KAMPUNG RAMA KOTA MAKASSAR**



Pada tanggal 7 Maret 2024



SKRIPSI

TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP BAHAYA RABIES DAN PENCEGAHANNYA DI KAMPUNG RAMA KOTA MAKASSAR

THE LEVEL OF PUBLIC KNOWLEDGE ABOUT THE DANGERS OF
RABIES AND ITS PREVENTION IN KAMPUNG RAMA , MAKASSAR
CITY

Disusun dan diajukan oleh :

PUPUT FIDELA
C031 20 1007

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi Prodi Kedokteran
Hewan, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 7 Maret 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

	Panitia Penguji Skripsi
1. Ketua	: drh. Baso Yusuf, M.Sc
2. Sekretaris	: drh. Anak Agung Putu Joni Wahyuda, M.Si
3. Anggota	: drh. Rian Hari Suharto, M.Sc
4. Anggota	: drh. Try Julyana Eka Astuti, M.Si

Mengetahui, Ketua Program Studi Kedokteran Hewan
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin



Dr. Drh. Dwi Kesuma Sari, AP.Vet
NIP. 19730216 199903 2 001

CS Dipindai dengan CamScanner



Optimized using
trial version
www.balesio.com

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar adalah hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Makassar, 7 Maret 2024

Pembuat Pernyataan



METERAI
TEMPEL

14482ALX146551269

Puput Fidela
C031201007



CS Dipindai dengan CamScanner

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus, sebab atas kasih karunia-Nya yang ia berikan kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul **“Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Bahaya Rabies dan Pencegahannya Di Kampung Rama Kota Makassar”** sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana Kedokteran Hewan.

Bagi saya, menyelesaikan tugas akhir ini sungguh sebuah proses yang melelahkan namun juga menyenangkan. Berbagai macam lika-liku serta permasalahan-permasalahan yang muncul perlahan-lahan dapat penulis atasi hingga proses penyelesaiannya. Oleh karena itu, penulis dengan tulus menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada keluarga tersayang penulis, **Ayah Alm. Wenparura S.H, Ibu Kristina Deice Pammai S.Pd, AUD**, dan kedua adik penulis **Dirgantara** dan **Wira Arjuna**. Terima kasih untuk setiap dukungan dan doa yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.

Teruntuk Ayah penulis, penulis memohon maaf karena belum berhasil menjadi anak yang membanggakan. Penulis sebagai anak pertama belum kau lihat bergelar sarjana merupakan suatu hal yang menyakitkan dan mengecewakan bagi penulis karena tidak dapat menyelesaikan sebelum kau pergi. Terima kasih untuk segala kebaikan selama hidupmu, membesarkan penulis sebagai seorang manusia dan terima kasih telah menjadi orang yang sangat menginspirasi penulis. Teruntuk Ibu dan kedua adik penulis, terima kasih sudah menjadi alasan bagi penulis untuk tetap berjuang menyelesaikan mimpi-mimpi yang sudah dirangkai.

Teruntuk keluarga besar penulis diantaranya tante yang sudah sangat berjasa dalam perjalanan perkuliahan penulis. **Tante Ria, Tante Nita, Tante Sri, Tante Agus** dan juga **Tante Esty** beserta **Tante Ati** terima kasih untuk bantuan selama penulis berkuliah di universitas hasanuddin. Semoga setiap hal baik selalu datang kepada tante-tante ku.

Dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, penulis juga sangat membutuhkan kerjasama, bantuan, bimbingan, pengarahan, saran-saran, dan dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih penulis hanturkan kepada :

1. **Dr. drh. Dwi Kesuma Sari, AP.Vet** selaku Ketua Program Studi Kedokteran Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
2. **drh. Baso yusuf, M.Sc** dan **drh. Anak Agung Putu Joni Wahyuda, M.Si** sebagai dosen pembimbing penulis yang telah memberikan banyak arahan dan saran.
3. **drh. Rian Hari Suharto, M.Sc** dan **drh. Tri Julyana Eka Astuty, M.Sc** sebagai dosen pembahas yang telah membantu dengan memberi saran dan masukan.



4. **drh. Nur Alif Bahmid** selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah membantu dalam memberikan saran serta masukan
5. Bapak/Ibu dosen pengajar prodi Kedokteran Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis
6. Pemerintah dan masyarakat setempat di Kampung Rama, Kelurahan Paropo, Kecamatan Panakukang yang telah membantu penulis dalam proses penelitian
7. Sahabat penulis di Kedokteran Hewan dari awal perkuliahan “Berbagi Indah” **Putri Wulandari** dan **Hijrawiyah Syarif** yang telah membantu dan menemani penulis dalam menghadapi setiap proses di perkuliahan.
8. Teman teman “20 Kiyowo” PMK FK FKG Unhas 2020, **Maya Kalalembang, Dita Febriani, Filia Rombeallo, Sisilia Bobolangi, Yelsintha Saalino, Cindy Marsela, Resky Ellang, Lea Jeane, Roynald Dendang, Kezia, Inriani Gelo, Clarissa Elizabeth** untuk setiap doa, dukungan serta waktu yang diluangkan untuk menemani penulis dalam masa-masa berat. Terima kasih untuk kebersamaannya 3 tahun ini, semoga kebersamaan ini tetap terjalin walau kita semua dalam proses mengejar cita-cita. Sampai bertemu di titik terbaik dan semoga bisa menjadi kolega di masa depan!
9. Kakak-kakak PMK FK FKG Unhas, Kak **Milleni Pulo**, Kak **Nilan Valentine**, Kak **Wahyuni Liling**, Kak **Randi Rimpung**, Kak **Gabriella Putri** yang menemani penulis dalam masa-masa berat.
10. Teman-teman seperjuangan menyelesaikan tugas akhir **Daud Alkindy, Wulan Tri Agustina, Syahrani Azzahra, Kiki Sri Wulandari**. Terima kasih sudah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
11. Asisten dan dosen penanggung jawab **Laboratorium Fisiologi Veteriner**. Terima kasih untuk kebersamaan dan kerja sama yang begitu baik selama ini.
12. Teman-teman angkatan 2020, **CIONE**, terima kasih sudah menjadi bagian besar dalam kehidupan penulis dan terima kasih untuk setiap hal yang terjadi selama perkuliahan.

Kepada semua yang penulis sebutkan diatas, kiranya Tuhan membalas segala yang telah diberikan kepada penulis. Penulis telah berusaha memberi yang terbaik dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Namun, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menerima segala kritik dan saran demi perbaikan tugas akhir ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Makassar, 15 Maret 2023

Puput Fidela



ABSTRAK

PUPUT FIDELA. *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Bahaya Rabies dan Pencegahannya Di Kampung Rama, Kota Makassar.* Di bimbing oleh BASO YUSUF dan ANAK AGUNG PUTU JONI WAHYUDA

Rabies merupakan salah satu penyakit yang bersifat zoonotik dan disebabkan oleh virus dari famili rhabdoviridae dan genus lyssavirus. Rabies adalah penyakit yang menyerang susunan sistem saraf pusat dan ditularkan melalui gigitan hewan penular rabies (GPHR) seperti anjing, kucing, kera dan kelelawar. Kasus gigitan hewan penular rabies di Kota Makassar sepanjang tahun 2023 sebanyak 545 kasus dan berada di posisi keempat kasus gigitan terbanyak di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian deskriptif ini menggunakan kuisioner yang dibagikan kepada 97 responden di Kampung Rama, Kota Makassar. Analisis data menggunakan program SPSS versi 21 dan menggunakan uji chi-square untuk melihat hubungan satu variabel dan variabel lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kampung Rama Kota Makassar memiliki pengetahuan yang sedang mengenai bahaya rabies dan pencegahannya serta sebagian besar masyarakat memiliki perilaku kurang terkait bahaya dan pencegahan rabies. Hasil analisis uji chi-square menunjukkan bahwa karakteristik responden tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat. Namun, tingkat pengetahuan masyarakat mempengaruhi tingkat perilaku masyarakat terkait bahaya dan pencegahan rabies.

Kata kunci : Rabies, pengetahuan, praktik



ABSTRACT

PUPUT FIDELA. *The Level of Public Knowledge About The Dangers of Rabies and Its Prevention in Kampung Rama, Makassar City.*
Guided by BASO YUSUF and ANAK AGUNG PUTU JONI WAHYUDA

Rabies is a zoonotic disease and is caused by viruses from the family rhabdoviridae and genus lyssavirus. Rabies is a disease that attacks the central nervous system and is transmitted through the bite of rabies-transmitting animals (GPHR) such as dogs, cats, monkeys and bats. Rabies animal bite cases in Makassar City throughout 2023 are 545 cases and are in the fourth position of the most bite cases in South Sulawesi Province. This descriptive study used a questionnaire distributed to 97 respondents in Kampung Rama, Makassar City. Data analysis using the SPSS version 21 program and using the chi-square test to see the relationship of one variable and another. The results showed that most people in Kampung Rama Makassar City have moderate knowledge about the dangers of rabies and its prevention and most people have less behavior related to the danger and prevention of rabies. The results of the chi-square test analysis showed that the characteristics of respondents did not affect the level of public knowledge. However, the level of public knowledge affects the level of public behavior related to the dangers and prevention of rabies.

Keywords: *Rabies, knowledge, practice*



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

UCAPAN TERIMA KASIH

ABSTRAK

ABSTRACT

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR ISI 11

BAB I PENDAHULUAN.....	13
1.1 Latar Belakang.....	15
1.2 Rumusan Masalah	16
1.3 Tujuan Penelitian	19
1.4 Manfaat Penelitian	19
1.5 Keaslian Penelitian	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	21
2.1 Tingkat Pengetahuan.....	21
2.2 Rabies	23
2.2.1 Etiologi.....	23
2.2.2 Epidemiologi.....	22
2.2.3 Patogenesis.....	23
2.2.4 Tanda Klinis pada Hewan Penular Rabies	24
2.2.5 Gejala Klinis Pada Manusia.....	25
2.2.6 Diagnosis.....	26
2.3 Pencegahan	28
Hewan Penular Rabies	28
Kampung Rama Kota Makassar	29



2.5	Kejadian Rabies Di Sulawesi Selatan	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		32
3.1	Waktu dan Tempat	32
3.2	Jenis Penelitian.....	33
3.3	Materi Penelitian	33
3.3.1	Sampel dan Metode Sampling	34
3.3.2	Alat dan Bahan	34
3.4	Metode Penelitian	34
3.5	Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		313
4.1	Gambaran Umum Kampung Rama Kota Makassar	36
4.2	Karakteristik Masyarakat	37
4.3	Pengetahuan Masyarakat terhadap Penyakit Rabies	41
4.4	Perilaku Masyarakat terhadap Penyakit Rabies	52
4.5	Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penyakit Rabies.....	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	64
5.2	Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....		66
LAMPIRAN		



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gapura Kampung Rama Kota Makassar	36
Gambar 2. Denah Lokasi Kampung Rama Kota Makassar	36



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakteristik Responden di Kampung Rama Kota Makassar.....	39
Tabel 2. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Bahaya Rabies dan Pencegahannya di Kampung Rama Kota Makassar	44
Tabel 3. Perilaku Masyarakat Terhadap Bahaya Rabies dan Pencegahannya di Kampung Rama, Kota Makassar	54
Tabel 4. Kategori Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Bahaya Rabies dan Pencegahannya.....	61
Tabel 5. Hubungan Antara Karakteristik dan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Bahaya Rabies dan Pencegahannya.....	62
Tabel 6. Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Bahaya Rabies dan Pencegahannya.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Lembar Kuisisioner	74
LAMPIRAN 2 : Definisi Operasional	80
LAMPIRAN 3 : Alur Penelitian	83
LAMPIRAN 4 : Data Primer	84
LAMPIRAN 5 : Dokumentasi	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rabies adalah salah satu penyakit yang bersifat zoonotik disebabkan oleh virus dari famili *Rhabdoviridae* dan genus *Lyssavirus* (Nadalian dkk. 2016). Rabies akan menyerang susunan sistem saraf pusat setelah ditularkan melalui gigitan hewan penular rabies (HPR) seperti anjing, kucing, kera dan kelelawar. Penyakit rabies bersifat sangat fatal apabila menyerang hewan dan manusia karena dapat menyebabkan gangguan fisiologis dan psikologis (Parwis dkk. 2016).

Secara umum, penularan rabies dapat melalui hewan ke hewan atau hewan ke manusia melalui gigitan atau cakaran. Selain itu, penularan rabies juga dapat terjadi melalui kontaminasi luka terbuka. Tercatat sekitar 95% kasus rabies yang terjadi pada manusia disebabkan oleh gigitan anjing (Manro dan Yovani, 2018). Tanda klinis yang ditimbulkan oleh hewan yang telah terinfeksi kasus rabies bervariasi antara satu spesies dengan spesies lainnya. Pada hewan seperti anjing dan kucing bervariasi sekitar 4 hari sampai 8 minggu.

Di Indonesia kasus gigitan hewan penular rabies kepada manusia pada tahun 2023 mencapai 31.113 gigitan dengan 234 kasus dilaporkan positif rabies dan 11 diantaranya meninggal dunia. Kementerian Kesehatan (2023) menyatakan bahwa sebagian besar kasus rabies yang



menipis manusia 95% disebabkan oleh gigitan anjing yang telah terinfeksi rabies.

Kasus rabies di Provinsi Sulawesi Selatan sepanjang tahun 2023 mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan jumlah gigitan hewan penular rabies (GPHR) mencapai 7.826 kasus dan 10 diantaranya positif terinfeksi rabies. Kondisi ini tersebar di 24 kabupaten dan kota yang ada di Sulawesi Selatan termasuk Kota Makassar. Kasus gigitan hewan penular rabies (HPR) di Makassar sepanjang tahun 2023 sebanyak 545 kasus dan berada pada posisi keempat kasus gigitan terbanyak di Provinsi Sulawesi Selatan (DinKes Prov. Sulawesi Selatan, 2023).

Pengendalian penyakit rabies umumnya dilakukan dengan vaksinasi dan eliminasi anjing jalanan, disamping program sosialisasi, dan pengawasan lalu lintas hewan penular rabies (HPR). Vaksinasi massal merupakan cara yang efektif untuk pencegahan dan pengendalian rabies. Rabies dapat diberantas dengan cakupan vaksinasi yang memadai pada anjing berpeliharaan dan pengendalian populasi anjing jalanan (*stray dog*). Jepang berhasil bebas dari rabies sejak tahun 1957 dengan melakukan kontrol legislasi yang kuat, termasuk sistem karantina dan vaksinasi pada anjing setiap tahun (Inoue, 2003).

Kondisi penanganan dan pengendalian rabies di Kota Makassar a umum kurang baik. Hasil penelitian Utami dan Sumiarto, (2012) njukkan bahwa cakupan program vaksinasi di Kota Makassar



sangat rendah yaitu hanya 22%. Vaksinasi merupakan salah satu cara yang efektif untuk menurunkan insidensi kasus rabies dan melindungi hewan dari infeksi virus rabies pada hewan dan manusia (Mattos dan Rupprecht, 2001). Kondisi lainnya yaitu eliminasi anjing liar yang tidak dilakukan secara konsisten, jumlah vaksin terbatas, monitoring pascavaksinasi tidak dilakukan sehingga status imunitas anjing terhadap rabies tidak jelas (Daulay, 2001).

Namun demikian pemberantasan rabies tidak hanya tergantung pada masalah anjing, tetapi juga menyangkut masalah manusia. Pada dasarnya keberhasilan pengendalian dan pemberantasan rabies bergantung kepada tingkat pemahaman tentang penyakit rabies dan kesadaran masyarakat. Perlu ada perubahan perilaku yang membuat masyarakat dapat menerima dan mematuhi berbagai kewajiban sesuai aturan yang berlaku. Kewajiban yang dimaksud antara lain mengandangkan atau mengikat anjing yang dimiliki, merawat dan menjaga kesehatannya, serta melakukan vaksinasi secara rutin. Hal ini menjadi latar belakang penulis melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan masyarakat terhadap bahaya rabies akibat gigitan anjing di Kampung Rama, Kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka rumusan masalah penelitian ini adalah belum ada informasi terkait pengetahuan



masyarakat tentang bahaya rabies serta pencegahannya di Kampung Rama, Kota Makassar.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai bahaya rabies serta pencegahannya di Kampung Rama, Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi bagi mahasiswa, pemerintah dan masyarakat sebagai informasi mengenai informasi tingkat pengetahuan masyarakat terkait bahaya rabies serta pencegahannya di Kampung Rama Kota Makassar. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk membantu mengidentifikasi permasalahan penyakit zoonitik yang dapat menyerang manusia.

1.5 Keaslian Penelitian

Sejauh penelusuran pustaka penulis, publikasi penelitian mengenai Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Bahaya Rabies Serta Pencegahannya Di Kampung Rama Kota Makassar belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun penelitian mengenai Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pencegahan Penyakit Rabies sudah pernah dilakukan di tahun 2023 oleh Syafitri. Kemudian, penelitian mengenai at Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Wisatawan Terhadap



Penyakit Rabies di Ubud Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Bali
dilakukan oleh Purnawan dan Kardiwinata di tahun 2013 di Bali.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu komponen utama yang membentuk perilaku manusia. Pengetahuan berasal dari kata “tahu” yang diartikan sebagai pemahaman seseorang tentang sesuatu yang nilainya lebih baik dan bermafaat bagi dirinya. Pengertian tahu dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi setiap ragam stimulus yang berbeda, memahami berbagai ragam konsep, pikiran bahkan cara pemecahan terhadap masalah tertentu, sehingga pengertian tahu tidak hanya sekedar mengemukakan atau mengucapkan apa yang diketahui, tetapi sebaliknya dapat menggunakan pengetahuan dalam prakter dan tindakannya (Mardikanto, 2009). Pengetahuan merupakan keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya termasuk kehidupannya (Notoatdmajo, 2003).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Ahmadi, 2001 yaitu umur, pengalaman dan tingkat pendidikan. Umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang (Rahman, 2015). Umur yang masih muda serta tingkat



pendidikan memengaruhi sikap dan pandangan masyarakat tentang bahaya rabies dan penanganannya (Hastuti, 2008).

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Rahman, 2015).

Faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan seseorang menurut Lukman (2008) salah satunya yaitu pendidikan. Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses untuk mengembangkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Pendidikan merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki oleh suatu individu sebagai modal utama dalam menjalankan pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya akan semakin tinggi pula produktivitas kerja yang dilakukannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sriasih dkk. 2020 melihat pemahaman masyarakat terhadap bahaya rabies akan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh besar



terhadap pengetahuan dan juga pemahaman terhadap bahaya rabies. Dari penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa umumnya yang memiliki kemampuan lebih atau pemahaman lebih adalah seseorang yang berada di tingkat pendidikan menengah seperti Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa SMA yang mengikuti penelitian yang dilakukan memahami dengan baik tata cara untuk mencegah dan menangani rabies lebih baik dibandingkan individu yang ada di tingkatan pendidikan dibawahnya (Sriasih dkk. 2020).

2.2 Rabies

2.2.1 Etiologi

Rabies merupakan penyakit zoonosis yang menyerang secara global terutama pada negara berkembang seperti Asia dan Afrika. Rabies yang disebut penyakit anjing gila merupakan penyakit infeksi akut pada susunan saraf pusat yang disebabkan virus rabies. Kata rabies berasal dari bahasa Sansekerta "*rabhas*" yang berarti mengamuk atau dari kata latin "*Rabere*" (Rumlawang dan Nanlohy, 2011).

Rabies merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus RNA yang termasuk dalam famili *Rhabdoviridae*, genus *Lyssavirus*. Virus rabies berbentuk peluru dengan salah satu ujungnya membentuk kerucut dan pada potongan melintang membentuk elips. Virus ini tersusun dari *ribonukleokapsid* di bagian tengah dan memiliki membran selubung

op) yang di bagian permukaan jumlahnya lebih dari 500 buah. Pada



bagian amplop atau selubungnya terdapat kandungan lemak yang tinggi (Smith, 1996).

2.2.2 Epidemiologi

Rabies adalah penyakit yang menyebabkan sekitar 50.000 hingga 100.000 kematian pertahun di seluruh dunia meskipun ada upaya ekstensif dan penegakan kontrol di seluruh dunia (Rupperc dkk. 2006). Anjing menjadi vektor utama rabies di seluruh dunia dengan menyumbang 90% kasus pada manusia. Rabies umumnya menular dari air liur yang terinfeksi melalui gigitan hewan lain yang mengalami rabies (Budayanti, 2020).

Kasus rabies di Indonesia dilaporkan pertama kali di tahun 1884 oleh Schroof yang terjadi pada seekor kuda di Jakarta. Kemudian dilaporkan kembali pada tahun 1889 pada seekor kerbau di Bekasi oleh J.W. Esser. Sebelum kemerdekaan di tahun 1945 rabies hanya ditemukan di daerah Jawa. Setelah kemerdekaan Indonesia rabies ditemukan di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Sulawesi Selatan dan Bali (Budayanti, 2020).

2.2.3 Patogenesis

Virus rabies masuk ke dalam tubuh manusia melalui air liur yang mengandung virus saat hewan terinfeksi rabies menggigit orang tersebut. Penularan rabies juga dapat melalui kontaminasi luka terbuka, an, abrasi, atau selaput lendir dengan air liur segar dari hewan



rabies (Bronnert dkk. 2007). Virus rabies dapat ditularkan melalui inhalasi aerosol atau dengan transplantasi kornea atau organ (Leung dkk. 2007).

Virus yang telah masuk melalui kulit akan bereplikasi secara perlahan di dalam sel otot. Kemudian masuk dalam saraf melalui *neuromuscular* terdekat dari tempat replikasi. Selanjutnya virus akan menuju saraf tulang belakang dan otak. Melalui sistem saraf pusat inilah, virus rabies kemudian menyebar ke paru-paru, ginjal, kelenjar ludah, serta organ lainnya (Putra, 2010). Protein memiliki peranan penting dalam masuknya virus dan mengatur interaksi virus dengan reseptor sel (Leung dkk. 2007).

Waktu yang dibutuhkan virus rabies untuk berinkubasi sangat bervariasi, namun biasanya masa inkubasi pada hewan (anjing dan kucing) kurang lebih 10 hari sampai 8 minggu. Sedangkan pada manusia 2 sampai 3 minggu yang paling lama satu tahun tergantung pada jumlah virus yang masuk melalui luka gigitan, dalam atau tidaknya luka dan dekat atau tidaknya luka dengan susunan syaraf pusat. Masa inkubasi adalah jarak waktu ketika virus pertama kali masuk ke tubuh sampai gejala muncul.

2.2.4 Tanda Klinis pada Hewan Penular Rabies

Rabies terdiri dari dua bentuk yaitu *dumb* rabies dan *furious* rabies.

Pada *dumb* rabies umumnya terjadi gangguan menelan, jarang gigit dan selanjutnya akan terjadi paralisis progresif yang dapat hir kematian. Pada bentuk *furious* umumnya terlihat gejala umum



seperti menurunnya nafsu makan, gelisah, bersembunyi, sensitif dan agresif serta menyerang segala sesuatu yang berada disekitarnya dan kejang-kejang serta mengarah kepada *hydrophobia* (Soeharsono, 2002).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016 gejala klinis pada hewan yang terserang virus rabies memiliki beberapa fase yaitu fase prodromal merupakan fase pertama yang ditandai dengan hewan mencari tempat yang dingin seperti kamar mandi, dibawah pohon dan menyendiri. Tetapi hewan bisa lebih agresif dan *nervous*. Refleks kornea berkurang atau hilang, pupil yang meluas, kornea menjadi kering. Tonus urat daging bertambah sehingga menyebabkan hewan tampak kaku/sikap yang siaga

Fase kedua adalah fase ekstasi pada fase ini hewan akan menyerang apa saja yang ada disekitarnya, memakan barang-barang yang aneh seperti kayu, kawat, rambut, dan lain lain. Mata menjadi keruh dan selalu terbuka, gerakan tidak terkoordinasi, dan mengalami kejang-kejang. Fase ketiga yaitu fase paralisis yang ditandai dengan mata lebih terbuka, semua refleks hilang, kejang-kejang dan pada akhirnya hewan mengalami kematian.

2.2.5 Gejala Klinis Pada Manusia

Gejala yang timbul pada manusia yang terinfeksi rabies seperti gatal, atau *parasthesia* di lokasi gigitan dan gangguan pencernaan. dian jika telah berlanjut, manusia yang terinfeksi akan ditandai



perubahan sikap seperti mudah marah, *hyperaesthesia*, gangguan otonom dan gejala patognomonik seperti *hidrofobia*, *aerofobia* dan kelumpuhan sistem saraf (Singh dkk. 2017). Ketika gejala penyakit rabies memasuki fase akhir, baik manusia atau hewan yang mengalaminya bisa mengalami kematian. Gejala klinis yang menyerang manusia terbagi menjadi beberapa stadium

Stadium awal pada manusia yang terinfeksi rabies adalah stadium prodromal yang mana gejala-gejala awal berupa demam, mual dan rasa nyeri di tenggorokan selama beberapa hari. Stadium lanjutan disebut stadium sensoris yang ditandai dengan penderita merasa nyeri, rasa panas disertai kesemutan pada tempat bekas gigitan. Kemudian disusul dengan gejala cemas dan reaksi yang berlebihan terhadap rangsang sensorik.

Stadium eksitasi adalah stadium lanjutan yang ditandai dengan tonus otot-otot dan aktifitas simpatik meningkat dengan gejala hiperhidrosis (banyak berkeringat), hipersalivasi (banyak air liur), hiperlakrimasi (banyak air mata) dan dilatasi pupil. Bersamaan dengan stadium eksitasi penyakit mencapai puncaknya, yang sangat khas pada stadium ini ialah adanya bermacam-macam fobia, yang sangat terkenal diantaranya ialah *hidrofobia* (takut air). Kontraksi otot-otot faring dan otot-otot pernapasan dapat pula ditimbulkan oleh rangsang sensorik seperti

ipkan udara ke muka penderita (*aerophobia*) atau dengan
tuhkan sinar ke mata (*photophobia*) atau dengan bertepuk tangan



ke dekat telinga penderita (*audiophobia*). Pada stadium ini dapat terjadi apneu, sianosis, kejang dan takikardi, *cardiac arrest*, tingkah laku penderita tidak rasional kadang-kadang maniakal disertai dengan respons yang berlebihan. Gejala-gejala eksitasi dapat berlangsung sampai pasien meninggal, tetapi pada saat kematian justru lebih sering terjadi otot-otot melemas, sehingga terjadi paresis flaksid otot-otot.

Stadium Paralisis merupakan stadium akhir sebagian besar penderita rabies meninggal dalam stadium eksitasi. Kadang-kadang ditemukan juga kasus tanpa gejala-gejala eksitasi, melainkan paralisis otot-otot yang bersifat progresif. Hal ini karena gangguan saraf tulang belakang yang memperlihatkan gejala paresis otot-otot pernapasan (Depkes, 2007)

2.2.6 Diagnosis

Hewan yang dicurigai menderita rabies harus ditangkap dan dikarantina selama 10 hari dan diamati tanda-tanda rabies. Jika hewan menunjukkan gejala rabies harus dilakukan pengujian laboratorium pada jaringan otak melalui *imunofluoresensi* atau *polimerase chain reaction* (PCR). Selain itu, diagnosis dapat dilakukan dengan pengecekan antibodi dalam cairan *cerebrospinal*. Virus rabies juga dapat diidentifikasi melalui isolasi kultur air liur serta biopsi otak (Toltzis, 2007).

Pada manusia diagnosis yang dapat dilakukan seperti tes *serology* digunakan untuk mendeteksi antibodi rabies menggunakan uji lambat fokus *fluoresen* untuk mengukur penetralan antibodi. Serum



diambil dari cairan *cerebrospinal* agar hasilnya bisa lebih akurat. Kemudian diagnosis lain yang dapat dilakukan adalah isolasi virus dengan mengambil spesimen otak atau air liur yang dikultur selama 24 dan 48 jam. Hasil kultur tadi diperiksa dengan uji *imunofluoresensi* langsung untuk antigen (Noah dkk. 1998).

2.2.7 Pencegahan

Pencegahan dan pengawasan penularan rabies dapat ditingkatkan dengan diagnosis yang akurat dan tepat waktu. Kemudian pada hewan pembawa rabies seperti anjing dan kucing dapat dilakukan vaksinasi, evaluasi atau penghapusan hewan liar khususnya pembawa rabies juga harus dilakukan. Selanjutnya, perlu dilakukan juga pemberian pendidikan atau edukasi kepada masyarakat terkait pengendalian rabies dan penanganannya. Pengendalian atau pencegahan rabies juga dapat dilakukan dengan karantina ketat pada hewan yang dicurigai atau dikonfirmasi terpapar rabies (Singh dkk. 2017). Pencegahan rabies juga dapat dilakukan dengan program sterilisasi dini (Leung dkk. 2007).

2.3 Hewan Penular Rabies

Di Indonesia, sebagian besar penularan rabies kepada manusia disebabkan oleh gigitan anjing yang terinfeksi rabies kemudian disusul oleh kucing dan kera. Anjing dan kucing merupakan hewan yang sangat berpotensi menularkan rabies kepada manusia karena statusnya sebagai hewan peliharaan atau hewan kesayangan (Kemenkes, 2014). Selain pada dasarnya peka terhadap infeksi virus rabies tetapi terdapat



beberapa urutan kepekaan. Mamalia paling peka dan paling sering memberikan gigitan rabies secara spontan adalah golongan anjing seperti anjing domestika, anjing hutan, serigala dan rubah. Kelompok hewan dengan kepekaan sedang seperti rakun, sigung dan kelelawar serta yang kurang kepekaannya adalah tupai (Rahayu, 2009).

2.4 Kampung Rama Kota Makassar

Kota Makassar adalah ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Kota Makassar secara astronomis terletak antara 190 24 17^o38" Bujur Timur dan 50 08'06'19" Lintang Selatan. Kota Makassar berbatasan langsung dengan Kabupaten Maros di bagian Utara dan Timur, Kabupaten Gowa di bagian Selatan serta Selat Makassar di bagian Barat. Kota Makassar merupakan kota terbesar di kawasan Indonesia Timur dan wilayah metropolitan terbesar di luar Pulau Jawa (Anugraha dkk. 2020). Luas wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi yang meliputi 15 kecamatan dan 153 kelurahan. Jumlah penduduk yang berada di Kota Makassar sebanyak 1.436.626 (Badan Pusat Statistik Makassar, 2023).

Kampung Rama merupakan daerah yang berada di Jalan Dirgantara, Kelurahan Paropo, Kecamatan Panakukang, Kota Makassar. Berdasarkan data, Kampung Rama merupakan bagian dari masyarakat Ujung Pandang Timur Tello Batua yang tahun 2020 terdiri dari 913 kepala keluarga dengan jumlah jiwa sebanyak 2.555 orang.

Berdasarkan data dari pemerintah setempat yaitu Rukun Warga (RW) bertanggungjawab, jumlah masyarakat yang berada di Kampung



Rama sebanyak 2.754 orang dengan 570 KK. Kampung Rama merupakan daerah multikultural yang berdasarkan data pengamatan menunjukkan bahwa komunitas yang berdiam di tempat itu didominasi oleh masyarakat Etnik Toraja yang berinteraksi langsung dengan Etnik lain seperti Etnik Bugis, Etnik Makassar dan Etnik Mandar (Bahfiarti dkk. 2020).

2.5 Kejadian Rabies Di Sulawesi Selatan

Di Sulawesi Selatan terdapat 6592 kasus gigitan hewan penular rabies pada tahun 2019 dengan 12 kasus diantaranya positif terinfeksi virus rabies. Tahun 2021 terdapat 6249 kasus gigitan hewan penular rabies dengan 4 kasus diantaranya positif terinfeksi virus rabies. Kemudian di tahun 2022 terdapat penurunan kasus dengan jumlah kasus gigitan hewan penular rabies sebanyak 5496 kasus. Sepanjang tahun 2023 terdapat peningkatan jumlah gigitan hewan penular rabies dengan jumlah kasus sebanyak 7286 kasus yang mana 10 kasus diantaranya positif terinfeksi rabies. Kondisi ini tersebar di 24 kabupaten dan kota yang ada di Sulawesi Selatan termasuk Kota Makassar (Dinkes Prov. Sulsel, 2023).

Terdapat beberapa kabupaten serta kota yang mengalami peningkatan gigitan hewan penular rabies. Diantaranya Kabupaten Toraja Utara dengan 1210 kasus gigitan, disusul Kabupaten Tana Toraja sebanyak 773 kasus gigitan, selanjutnya Kabupaten Luwu Timur dengan



666 kasus gigitan hewan penular rabies serta Kota Makassar dengan 545 kasus gigitan hewan penular rabies (Dinkes Prov. Sulsel, 2023).

